

Kajian Folklor Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

Oleh: Heira Febriana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Febrianahera@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prosesi tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, (2) mendeskripsikan sesaji dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, (3) mendeskripsikan fungsi folklor dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) observasi non partisipan, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) Reduksi data, (2) pemaparan data, (3) simpulan. Teknik penyajian hasil analisis digunakan teknik informal. Hasil dari penelitian adalah, (1) prosesi meliputi (a) mempersiapkan sesajen untuk *lamaran mayit*, (b) *nglamar mayit*, (c) memberi *sambetan* kepada kedua mempelai pengantin, (d) membagikan *slametan* untuk *cah angon* atau *among-among*, dan *yasinan*. (2) *ubarampe* yang digunakan (a) tumpeng *pungkur*, (b) *sega ambegan*, (c) *kupat lepet*, (d) *jajan pasar*, (e) ketan dan lempur, (f) *dlingo bangle*, (g) beras, (h) kelapa, (i) bumbu dapur, (j) bunga, (k) janur kuning, (l) kayu dan (m) *klari* atau daun kelapa kering. (3) fungsi folklor meliputi (a) fungsi sosial, (b) fungsi ritual, (c) fungsi pelestarian tradisi dan fungsi pendidikan yang meliputi fungsi pendidikan ketuhanan yaitu berdoa atau berserah diri dan nilai Islamiyah, fungsi pendidikan budi pekerti yaitu meliputi menghormati leluhur, menghormati orang lain dan tanggung jawab.

Kata kunci: folklor, tradisi *nglamar mayit*

Pendahuluan

Sutardjo (2008: 10) menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata Yunani "*colore, culture,*" dalam bahasa Inggris disebut *culture* (Kebudayaan) yang berbeda dengan kata *civilization* (peradaban). Upacara tradisional termasuk dalam kajian folklor, khususnya folklor lisan. Untuk mengetahui folklor suatu upacara tradisional, maka hendaknya diketahui terlebih dahulu tentang makna istilah folklor. Menurut (Purwadi, 2009:1) kata folklor, berasal dari kata majemuk bahasa Inggris *Folklore*, yang terdiri atas kata *folk* dan *lore*.

Lamaran kematian sering dijumpai di lingkungan masyarakat Desa Sawangan, lamaran ini dilakukan oleh keluarga yang mempunyai hajat mantu untuk melamar keluarga yang berduka dengan tujuan untuk mencari keselamatan untuk yang sedang mempunyai hajat mantu dan untuk mendoakan orang yang meninggal supaya dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt dan dilampangkan kuburnya. Ritual tradisi *nglamar*

mayit ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi *nglamar mayit* sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Desa Sawangan yang sangat berpegang teguh pada adat istiadatnya.

Dari berbagai sudut pandang daya tarik tradisi ini menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang kajian folklor dalam tradisi *nglamar mayit* karena sesaji yang digunakan di dalam tradisi *nglamar mayit* ini sangat unik. Keunikan dalam tradisi ini ialah dalam membawa sesaji yang digunakan untuk melamar *mayit* harus laki-laki dan perempuan. Yang dari pihak laki-laki membawa kayu, *klari* (daun kelapa), kelapa, kesemuanya sudah diikat dengan janur kuning, sedangkan dari pihak perempuan membawa sesajen berupa *mogana* (tumpeng) dan bumbu dapur.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang saat ini telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan karena pengaruh kemajuan pengetahuan, pendidikan dan teknologi yang semakin moderen. Akibatnya banyak tradisi dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat Jawa telah ditinggalkan dan masyarakat lebih bangga dengan menggunakan budaya Negara lain, merasa lebih gaul dan mengikuti perkembangan jaman masa kini. Tetapi ada sebagian masyarakat yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Salah satunya adalah keberadaan tradisi *nglamar mayit* yang ada di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebuemen di tengah-tengah masyarakat moderen. Keberadaan tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya di era moderen ini dengan tujuan untuk menjaga keselamatan baik untuk orang yang masih hidup atau pun bagi orang yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Desa Sawangan percaya kematian bukanlah akhir kehidupan, melainkan perpindahan dari alam dunia ke alam penantian (*barzah* atau kubur). Hal ini menjadi alasan utama yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang tradisi *nglamar mayit*.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "*Kajian Folklor dalam tradisi Nglamar Mayid di lakukan di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen*" menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan

menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2010:193) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan Menurut Sugiyono (2010: 193) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data atau penelitian. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data ialah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan penulis adalah teknik informal.

Hasil Penelitian

1. Prosesi Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan tradisi *nglamar mayit* dilaksanakan oleh warga Desa Sawangan yang mempunyai *hajat mantu* dan bersamaan dengan adanya orang yang meninggal dunia. Adapun prosesinya dimulai dengan (1) mempersiapkan *sesajen* untuk *lamaran mayit*, *Orang mempersiapkan sesajen ialah para laden diketuai oleh Pak kyai atau sesepuh daerah setempat untuk mengatur pembuatan sesajen. Para laden saling bekerja sama untuk membuat lamaran yang berupa slametan.*, (2) *nglamar mayit* atau *lamaran yakni memberikan slametan yang berupa sesajen, lamaran* dilakukan dari keluarga yang mempunyai *hajat mantu* untuk melamar keluarga yang berduka, (3) memberi *sambetan* kepada kedua mempelai pengantin setelah *dlingo* dan *bengle* dibawa ketempat keluarga yang berduka yang sudah diberi doa oleh *cah angon* lalu dibawa pulang untuk dibuat *sambetan* dioleskan ke kedua mempelai pengantin, (4) membagikan *slametan* untuk *cah angon* atau *among-among* slametan yang sudah diberi oleh keluarga yang mempunyai *hajat mantu* oleh keluarga yang berduka dibagikan ke *cah angon* untuk *among-among*, (5) *yasinan*, pelaksanaan *yasinan* atau *tahlilan* dimalam harinya, diawali oleh pihak

keluarga yang berduka dengan mengundang tetangga dan sanak familinya secara lisan untuk menghadiri acara yasinan tersebut sesudah sholat isya itu yang akan diselenggarakan di rumah duka, serta mengundang perwakilan dari keluarga yang mempunyai *hajat mantu* untuk menghadiri yasinan.

2. Ubarampe yang digunakan dalam Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

Adapun ubarampe yang digunakan dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

Adapun *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

No.	Nama Ubarampe	Makna
1.	Tumpeng <i>pungkur</i>	agar orang yang mengadakan selamatan atau <i>hajat</i> terbebas dari segala pengaruh jahat atau sebagai <i>tolak bala</i> (penolakan mara bahaya) hingga situasi keluarga <i>adem ayem</i> .
2.	<i>Sega ambengan</i>	suatu maksud agar arwah orang yang meninggal maupun sanak keluarga yang masih hidup kelak akan mendapat <i>pembenganing pangeran</i> atau selalu mendapat ampunan atas segala dosa-dosanya dan diterima di sisi-Nya.
3.	<i>Kupat Lepet</i>	sebagai simbol permohonan maaf atau segala kesalahan.
4.	<i>Jajan pasar</i>	simbolis harapan supaya keluarga yang mempunyai <i>hajat</i> mantu diberi keselamatan, dan untuk orang yang meninggal dunia kelak diberi jalan yang mudah untuk menuju surga.
5.	Ketan dan lempur	ketan bersifat <i>pliket</i> maksudnya agar hubungan antara orang yang sudah meninggal dunia dan yang masih hidup senantiasa lekat. Artinya yang masih hidup diharapkan selalu mengenang atau tidak melupakan arwah orang yang sudah mati.
6.	<i>Dlingo Bengle</i>	Simbol sebagai obat-obatan, artinya arwah orang yang meninggal dunia agar selamat dalam menempuh perjalanan hidup dalam barunya.
7.	Beras	Melambangkan ketuntasan dan kesempurnaan. Artinya, jika melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tidak setengah-setengah.
8.	Kelapa	sebagai <i>penolak bala</i> dan keteguhan hati untuk orang yang meninggal dunia.

9.	Bumbu dapur	sebagai bekal hidup di alam <i>kelanggengan</i>
10.	Bunga	Simbol turut berduka cita kepada keluarga yang ditinggalkan
11.	Janur kuning	Bermakna adanya orang yang sedang mempunyai <i>hajat mantu</i> .
12.	Kayu	sebagai penguat dalam kubur
13.	<i>Klari</i> atau kelapa kering	sebagai cahaya yang nantinya akan menerangi jalannya menuju surga.

3. Fungsi Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen

Tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen ini masih berjalan sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan tradisi ini mempunyai nilai positif dan berpengaruh besar bagi kehidupan mereka dalam bermasyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Sawangan. Pengaruhnya yakni mengarahkan manusia untuk selalu pasrah dan bersyukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat yang diberikan baik dalam bentuk nikmat jasmani maupun nikmat rohani, dan membina kerukunan hidup bermasyarakat.

Beberapa fungsi tradisi *nglamar mayit* bagi masyarakat yaitu: (a) fungsi sosial untuk mengatur perilaku antar individu dengan masyarakat sehingga bisa menciptakan rukun antar warga dengan baik tanpa memandang status sosial. (b) fungsi ritual yang ada dalam tradisi *nglamar mayit* adalah masyarakat masih bisa mengungkapkan harapan-harapan mereka melalui penyelenggaraan tradisi ini, (d) fungsi pelestarian tradisi Sebagai pelestarian budaya milik bersama, tradisi *nglamar mayit* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan telah menjadi tradisi yang harus dilaksanakan dan fungsi pendidikan yang meliputi fungsi pendidikan ketuhanan yaitu berdoa atau berserah diri tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, pesan mengenai keimanan dan ketaqwaan antara lain diajarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan Allah SWT dalam bentuk apapun dan nilai

Islamiyah ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia sesuai dengan ajaran agama, fungsi pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan budi pekerti dalam tradisi *nglamar mayit* terlihat dengan adanya sikap patuh pada saat pelaksanaan lamaran maupun pada saat yasinan pada malam harinya. Fungsi pendidikan budi pekerti dibagi menjadi 3 yaitu meliputi menghormati leluhur dalam mendoakan masyarakat Desa Sawangan masih menggunakan perantara sesajen, menghormati orang lain yakni menghargai segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain Sikap tersebut tercermin dalam banyaknya tamu yang datang saat yasinan, dan saat jenazah akan dimandikan. Setiap orang mempunyai pendapat masing-masing namun tetap patuh dengan keputusan yang diambil oleh pak kyai dan tanggung jawab kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja Demi kelancaran pelaksanaan tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan. Maka dibentuk kelompok, kelompok yang membuat dan mempersiapkan *slametan* lamaran dan kelompok yang akan melakukan lamaran. Dengan demikian, akan menjadikan masyarakat lebih tanggung jawab dengan tugasnya masing-masing.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah Kajian Folklor Dalam Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, maka diperoleh kesimpulan prosesi pelaksanaan tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan meliputi: a. mempersiapkan lamaran, b. melakukan lamaran c. memakaian sambetan ke kedua pengantin, d. among-among cah angon dan d. Yasinan. Makna simbolik ubarampe yang digunakan dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, yaitu Tumpeng *pungkur*, *sega ambengan*, *Kupat Lepet*, *Jajan pasar*, ketan dan lempur, *dlingo bengle*, beras, kelapa, bumbu dapur, bunga, janur kuning, kayu, *klari* atau daun kelapa. Fungsi tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen yaitu Fungsi Sosial, Fungsi Ritual, Fungsi Pelestarian Tradisi,

Fungsi pendidikan meliputi: Fungsi Pendidikan Ketuhanan, Fungsi Pendidikan Budi Pekerti.

Daftar Pustaka

Sutarjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.